

## PENGGUNAAN BAHASA TRANSMIGRAN JAWA DI KABUPATEN GORONTALO

*Sayama Malabar\**

### ABSTRACT

*The Javanese Trans migrants have come to Gorontalo district since 1953. The language used by the Trans migrants continued to be used in the place so that it becomes bilingual and even multilingual community giving rise to new phenomena. The aim of this study is to identify pattern of language usage in family, market, school, mosque, and the office; and variation of language choice. The research methodology used comprised observation method including basic recording technique, interview method by elevation basic technique, survey method by distributing questionnaires, triangulation techniques, and sociolinguistic approach. The sample is determined by snowball and purposive sampling. Data analyzed using SPEAKING through percentage calculation. The result show that The Javanese trans migrants to Gorontalo District is dominant of Indonesian language use in the office, mosque, and school; Javanese in family and market; Malay language in school, and market; and three types of language variations, single language variation, code switching, and mixing. Single language variation involves Javanese and Indonesian. Code switching is divided into four variations and mixing code is split in two variations. So that, the use of trans migrants language in Gorontalo is dominant in Indonesian and Javanese pattern simultaneously.*

**Keywords:** *language use pattern, variation of language choice, Javanese transmigrants*

### ABSTRAK

Transmigran Jawa datang di Kabupaten Gorontalo sejak tahun 1953. Bahasa yang digunakan tetap dipakai di tempat baru sehingga daerah yang ditempati menjadi dwibahasa, multibahasa, dan menimbulkan fenomena baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa oleh transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo dalam ranah keluarga, pasar, sekolah, masjid, dan kantor; dan variasi pilihan bahasa transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo dalam berkomunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap, metode cakap dengan teknik dasar pancing, metode survei dengan penyebaran kuesioner, teknik triangulasi, dan pendekatan sosiolinguistik. Sampel ditentukan secara *snowball* dan *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan SPEAKING dan perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih dominan digunakan di kantor, masjid, dan sekolah; bahasa Jawa di keluarga dan pasar; bahasa Melayu di sekolah dan pasar; dan ditemukan tiga jenis variasi pilihan bahasa, yaitu variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Variasi tunggal bahasa meliputi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Alih kode terdiri atas empat variasi dan campur kode terdiri atas dua variasi. Dengan demikian, bahasa transmigran di Gorontalo lebih dominan menggunakan pola variasi bahasa Indonesia dan Jawa secara bersamaan.

**Kata Kunci:** *pola penggunaan bahasa, variasi pilihan bahasa, transmigran Jawa*

---

\* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

## PENGANTAR

Transmigran Jawa datang ke Kabupaten Gorontalo sejak tahun 1953. Lamanya para transmigran di lokasi tersebut mengakibatkan ditemukan masyarakat dengan tutur bahasa yang jumlahnya sangat banyak, yaitu masyarakat dengan tutur bahasa Jawa transmigran sebagai pendatang dan masyarakat dengan tutur bahasa Gorontalo sebagai penduduk asli. Mereka membawa budaya dan bahasa masing-masing sehingga menyebabkan masyarakat menggunakan dwibahasa dan multibahasa. Hal tersebut menjadikan kendala terhadap pola penggunaan bahasa transmigran tersebut. Gejala ini menjadi lebih rumit karena penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain selain bahasa yang dimilikinya ketika melakukan interaksi. Untuk mengetahui situasi kebahasaan seperti itu, perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan bahasa transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo berdasarkan pendekatan sociolinguistik.

Pendekatan sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat dengan mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh 1986:4; Holmes 1994:1; Hudson 1980:2). Sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Fishman (1965:15), yang dipersoalkan dalam sociolinguistik adalah *who speak, what language, to whom, when, and to what end* 'siapa yang berbicara, bahasa apa, untuk siapa, kapan, dan untuk tujuan apa'. Sociolinguistik menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat, menjelaskan kemampuan manusia memainkan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam (via Rokhman, 2002). Sociolinguistik bermula dari adanya asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang tidak homogen (Wardhaugh, 1986; Holmes,

1994; Hudson, 1980; Wijana, 1996, Dittmar, 1976). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan suatu pendekatan yang cocok untuk mengkaji fenomena kebahasaan dalam kaitannya dengan faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Untuk memperjelas penelitian ini, dirumuskan beberapa pokok masalah, yaitu bagaimanakah pola penggunaan bahasa yang digunakan transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo dalam ranah keluarga, pasar, sekolah, masjid, dan kantor dan bagaimanakah variasi pilihan bahasa transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo dalam berkomunikasi? Berkaitan dengan masalah tersebut, secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pola penggunaan bahasa transmigran Jawa dan variasi bahasa yang digunakan transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo dalam berkomunikasi.

Tempat pelaksanaan penelitian ini difokuskan di desa Sidodadi, Sidomulyo, dan Bandung Rejo di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. Metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode dan teknik menurut Mahsun (2007:242-250), Sudaryanto (1993: 135), dan Sugiyono (2009:241), yaitu metode simak dengan teknik dasar sadap (perekaman dan pencatatan), metode cakap dengan teknik dasar pancing, dan metode survei melalui penyebaran kuesioner dan teknik triangulasi.

Metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk menyadap variasi pilihan dan penggunaan bahasa di dalam peristiwa tutur tanpa peneliti terlibat di dalamnya. Hal ini dilaksanakan agar peristiwa berbahasa berlangsung dalam situasi yang sebenarnya dan berada pada konteks yang lengkap. Peneliti hanya mengamati hal-hal yang berhubungan dengan bentuk perilaku berbahasa setiap partisipan di dalam peristiwa tutur, meliputi bahasa yang digunakan transmigran Jawa pada ranah sekolah, ranah keluarga, ranah pasar, ranah masjid, dan ranah kantor, baik dalam situasi resmi maupun santai, dan ciri-ciri bahasa yang digunakan dalam konteks percakapan yang tidak dapat dijangkau oleh alat rekam. Selain itu, dicatat

siapa penutur dan mitra tutur, status penutur dan mitra tutur, lokasi/tempat, waktu berlangsungnya percakapan, dan kejadian. Dalam teknik ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari transmigran Jawa yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Teknik ini dilakukan pada beberapa ranah, seperti di pasar, di rumah, di sekolah, di kantor, dan di masjid (baik santai maupun resmi). Dengan teknik ini, data tentang sikap bahasa transmigran Jawa akan lebih lengkap.

Metode simak dengan teknik libat cakap atau yang disebut pengamatan berpartisipasi digunakan sebagai upaya penyadapan peristiwa tutur dengan cara peneliti terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Dalam hal ini, peneliti menyatu dengan partisipan yang hendak disimak penggunaan bahasanya untuk menstimulasi munculnya data yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap, diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik catat dan rekam yang digunakan secara bersama-sama, dalam arti upaya untuk mendapatkan data dilakukan dengan cara menyadap/merekam/mencatat penggunaan bahasa informan dan responden.

Metode cakap atau wawancara dalam ilmu sosial merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melakukan percakapan antara peneliti dengan penutur selaku responden di setiap tempat penelitian yang telah ditentukan. Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan teknik cakap itu hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi pancingan (elisitasi) pada responden dan informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti.

Metode survei adalah metode penyediaan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau daftar pertanyaan yang terstruktur dan rinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar informan yang dipandang representatif mewakili populasi penelitian. Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pilihan dan penggunaan bahasa, dan sikap bahasa responden.

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai metode dan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2009:241). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan menggabungkan metode simak dengan teknik dasar sadap, metode cakap dengan teknik dasar pancing, metode survei dengan menyebarkan kuesioner untuk sumber data yang sama secara serempak. Tujuan peneliti menggunakan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selain itu, data yang diperoleh lebih konsisten, dan valid. Sampel ditentukan secara *snowball* dan *purposive sampling*.

Data variasi pilihan bahasa dan pola penggunaan bahasa responden yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan SPEAKING: (S) *Setting and scene*, yaitu berkenaan dengan waktu, tempat dan situasi pembicaraan. (P) *Participants*, yaitu pihak-pihak yang terlibat di dalam tuturan. (E) *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan penuturan. (A) *Act sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran. (K) *Key*, meliputi nada, cara, di mana suatu pesan disampaikan. (I) *Instrumentalities* mengacu pada bahasa yang digunakan atau variasi bahasa seperti dialek, ragam atau register. (N) *Norm of Interaction and Interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. (G) *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti puisi, narasi, doa dan sebagainya (Hymes, 1972, 1975). Angka persentase pola penggunaan bahasa responden pada setiap ranah dianalisis dengan cara menghitung angka rata-rata nilai (*mean*) pola penggunaan bahasa responden pada setiap ranah yang dimuat pada tabel.

Hasil penelitian terdiri atas dua bagian. Bagian pertama berupa pola penggunaan bahasa transmigran Jawa pada ranah sosial (ranah keluarga, pasar, masjid, sekolah, dan kantor) dan bagian kedua berisi variasi pilihan bahasa transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo.

### PENGGUNAAN BAHASA

Seseorang yang sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kesehariannya merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dielakkan dalam masyarakat bilingual atau multilingual (lihat Ferguson, 1972; Apple dan Muysken 1988; Fasold 1984). Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, persoalan penggunaan bahasa pada saat komunikasi sering terjadi. Satu peristiwa tutur harus memiliki komponen tutur seperti yang dinyatakan Hymes (1972, 1975) dalam akronim *SPEAKING*. Komponen tutur tersebut merupakan faktor di luar bahasa yang dapat menentukan pilihan bahasa peserta tutur dalam sebuah peristiwa tutur.

Menurut Fasold (1984:180), hal pertama yang terbayang bila memikirkan bahasa adalah bahasa secara keseluruhan (*whole language*), artinya yang terbayangkan adalah seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dengan menggunakan dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana harus dipakai. Dalam pilihan bahasa, terdapat tiga jenis pilihan: (1) dengan alih kode (*code switching*), yaitu menggunakan suatu bahasa pada suatu domain dan menggunakan bahasa lain pada domain yang lain; (2) dengan campur kode (*code mixing*), yaitu menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan bahasa lain; dan (3) dengan menggunakan satu variasi dalam satu bahasa (*variation within the same language*). Dalam kajian sosiolinguistik, variasi pilihan bahasa, antara lain alih kode dan campur kode menurut Rahardi (2001), Sumarsono dan Paina

(2002), Rokhman (2002), Chaer dan Agustina (2004). Kedua peristiwa ini muncul sebagai akibat terjadinya kontak bahasa.

Alih kode (*code switching*) atau alih bahasa adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 1993:9). Ada tiga kata kunci dalam peristiwa alih kode, yakni peralihan peran, perubahan situasi, dan adanya partisipan lain. Campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya (Kridalaksana, 1993:35). Pola penggunaan bahasa transmigran Jawa yang ditemukan di Kabupaten Gorontalo meliputi pola penggunaan pada ranah keluarga, pasar, masjid, sekolah, dan kantor.

### POLA PENGGUNAAN BAHASA PADA RANAH KELUARGA

Pola penggunaan bahasa yang dipakai oleh transmigran Jawa, baik dengan keluarga inti maupun keluarga yang bukan inti pada ranah keluarga di rumah ialah BJ + BI + BM + BC. Data ini membuktikan bahwa BJ mendominasi penggunaan bahasa transmigran Jawa pada ranah keluarga. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pola penggunaan BJ mendominasi penggunaan bahasa transmigran Jawa pada ranah keluarga.

Tabel 1 Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa pada Ranah Keluarga Secara Keseluruhan (dengan Anggota Keluarga Inti dan Bukan Inti)

NO.	Anggota Keluarga	Responden (Suami)					Jumlah F (%)
		BJ	BI	BM	BG	BC	
1.	Inti	81%	19%	-	-	-	100%
2.	Bukan Inti	71,4%	12,8%	13,5%	-	2,3%	100%
	Rata-Rata	76,2%	15,9%	6,7%	-	1,2%	100%

**POLA PENGGUNAAN BAHASA PADA RANAH PASAR**

Pola penggunaan bahasa transmigran Jawa pada ranah pasar adalah BJ + BI + BM + BG + BC. Dari kelima pola tersebut, BJ dominan digunakan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pola BJ + BI lebih dominan.

**POLA PENGGUNAAN BAHASA PADA RANAH MASJID**

Bahasa Indonesia lebih dominan karena para jemaah terdiri atas berbagai transmigran. Pola penggunaan Bahasa Transmigran Jawa pada ranah Masjid dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2 Pola Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa pada Ranah Pasar

No.	Partisipan	Responden					Jumlah (%)
		BJ %	BI %	BM %	BG %	BC %	
1.	Sesama Pembeli Sesuku	126 (84)	4 (2,7)	10 (6,7)	-	10 (6,7)	150 (100)
2.	Sesama Pembeli Lain Suku Dikenal	-	53 (35,3)	59 (39,3)	27 (18)	11 (7,3)	150 (100)
3.	Sesama Pembeli yang Tidak Dikenal	-	134 (89,3)	16 (10,7)	-	-	150 (100)
4.	Pedagang Sesuku	144 (96)	3 (2)	1 (0,7)	-	2 (1,3)	150 (100)
5.	Pedagang Lain Suku	-	44 (29,3)	83 (55,3)	21 (14)	2 (1,3)	150 (100)
6.	Pembantu/Buruh Sesuku	107 (71,3)	22 (14,7)	20 (13,3)	-	1 (0,7)	150 (100)
7.	Pembantu/Buruh Lain Suku	-	43 (28,7)	102 (68)	-	5 (3,3)	150 (100)
8.	Petugas Pasar Sesuku	142 (94,7)	5 (3,3)	2 (1,3)	-	1 (0,7)	150 (100)
9.	Petugas Pasar Lain Suku	-	44 (29,3)	66 (44)	3 (2)	37 (24,7)	150 (100)
	Rata-Rata	34,7	26,3	27,8	4,9	6,3	100

Tabel 3 Pola Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa pada Ranah Masjid

No.	Partisipan	Responden					Jumlah (%)
		BJ %	BI %	BM %	BG %	BC %	
1.	Jamaah Dewasa	102	31	17	-	-	150
	Sesuku	(68)	(20,7)	(11,3)			(100)
2.	Jamaah Dewasa Lain	-	43	62	-	45	150
	Suku		(28,7)	(41,3)		(30)	(100)
3.	Jamaah Remaja	99	46	3	-	2	150
	Sesuku	(66)	(30,7)	(2)		(1,3)	(100)
4.	Jamaah Remaja Lain	-	43	62	-	45	150
	Suku		(28,7)	(41,3)		(30)	(100)
5.	Jamaah Anak-Anak	44	76	22	-	8	150
	Sesuku	(29,3)	(50,7)	(14,7)		(5,3)	(100)
6.	Jamaah Tidak Dikenal	-	150	-	-	-	150
			(100)				(100)
7.	Khotib (Jum'at dan Hari Raya)	-	150	-	-	-	150
			(100)				(100)
8.	Ustaz (Guru Ngaji)	-	105	16	-	29	150
			(70)	(10,7)		(19,3)	(100)
9.	Anak-Anak Taman Pengajian Sesuku	33	58	31	-	28	150
		(22)	(38,7)	(20,7)		(18,7)	(100%)
10.	Ibu-Ibu Arisan Tadarus	56	33	44	-	17	150
		(37,3)	(22)	(29,3)		(11,3)	(100)
11.	Petugas Masjid	-	66	80	-	4	150
			(44)	(53,3)		(2,2)	(100)
12.	Berdoa	-	150	-	-	-	150
			(100)				(100)
	Rata-Rata	18,6	52,9	18,7	-	9,8	100

Data pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari keempat pola tersebut, BI lebih dominan digunakan pada ranah masjid karena para jemaah terdiri dari berbagai transmigran.

#### **POLA PENGGUNAAN BAHASA PADA RANAH SEKOLAH**

Sekolah merupakan salah satu ranah kehidupan masyarakat yang dapat memengaruhi

pola penggunaan bahasa masyarakat sekitarnya. Bahasa yang digunakan responden terbagi empat, yaitu BJ, BI, BM, dan BC. BI dominan digunakan. Pola penggunaan bahasa transmigran Jawa pada ranah Sekolah seperti yang diuraikan pada tabel 4.

Tabel 4 Pola Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa pada Ranah Sekolah

No.	Partisipan	Responden					Jumlah F(%)
		BJ %	BI %	BM %	BG %	BC %	
1.	Kepala Sekolah	-	103 (68,7)	47 (31,3)	-	-	150 (100)
2.	Guru Sesuku di Kelas	-	88 (58,7)	62 (41,3)	-	-	150 (100)
3.	Guru Sesuku di Luar Kelas (istirahat)	5 (3,3)	100 (66,7)	45 (30)	-	-	150 (100)
4.	Sesama Siswa Sesuku di Kelas	-	109 (72,7)	41 (27,3)	-	-	150 (100)
5.	Sesama Siswa Sesuku di Luar Kelas (istirahat)	140 (93,3)	6 (4)	4 (2,7)	-	-	150 (100)
6.	Siswa Lain Suku di Kelas	-	67 (44,7)	83 (55,3)	-	-	150 (100)
7.	Siswa Lain Suku di Luar Kelas (Istirahat)	-	45 (30)	102 (68)	-	3 (2)	150 (100)
8.	Petugas Sekolah	-	53 (35,3)	97 (64,7)	-	-	150 (100)
	Rata-Rata	12,1	47,6	40,1	-	0,2	100

Secara keseluruhan, data pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa BI lebih dominan digunakan transmigran Jawa di sekolah.

#### **POLA PENGGUNAAN BAHASA PADA RANAH KANTOR**

Pola penggunaan bahasa transmigran Jawa di kantor (Puskesmas, kantor Desa, dan kantor Camat) adalah BI + BJ + BM + BC. Data ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia masih mendominasi penggunaan bahasa pada ranah

kantor. Pola penggunaan bahasa Transmigran Jawa pada ranah kantor terlihat pada tabel 5.

Data pada Tabel 5 di atas membuktikan bahwa BI masih mendominasi penggunaan bahasa oleh transmigran Jawa pada ranah kantor.

Berdasarkan hasil seperti yang diuraikan pada tabel 5, dapat disimpulkan bahwa pola penggunaan bahasa transmigran Jawa pada berbagai ranah secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 5 Pola Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa pada Ranah Kantor (Secara Keseluruhan)

No.	Ranah	Pola Penggunaan Bahasa					Jumlah F (%)
		BJ	BI	BM	BG	BC	
1.	Puskesmas	11,7%	66,2%	18,4%	-	3,7%	(100%)
2.	Kantor Desa	26,7%	50,8%	15,9%	-	6,6%	(100%)
3.	Kantor Camat	12,9%	72,3%	8,8%	-	6%	(100%)
	Rata-Rata	17,1%	39,7%	14,3%	-	5,4%	(100%)

Tabel 6 Pola Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa dalam Berbagai Ranah

No.	Ranah	Pola Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa					Jumlah
		BJ	BI	BM	BG	BC	
1.	Keluarga	76,2%	15,9%	6,7%	-	1,2%	100%
2.	Pasar	34,7%	26,3%	27,8%	4,9%	6,3%	100%
3.	Masjid	18,6%	52,9%	18,7%	-	9,8%	100%
4.	Sekolah	12,1%	47,6%	40,1%	-	0,2%	100%
5.	Kantor	17,1%	63,1%	14,3%	-	5,4%	100%
	Rata-Rata	31,7%	41,2%	21,5%	1%	4,6%	100%

Data pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa BI dan BJ lebih dominan. Penggunaan BI paling tinggi intensitasnya pada ranah masjid, sekolah, dan kantor. Sebaliknya, penggunaan BJ paling banyak digunakan pada ranah keluarga dan pasar.

Gambaran tabel-tabel tersebut mengindikasikan bahwa peranan ranah sangat menentukan pola penggunaan bahasa transmigran Jawa. Penggunaan bahasa dengan intensitas paling tinggi, yaitu BI dan BJ. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan BI dan BJ serta alternasi dalam penggunaan keduanya dipandang sebagai salah satu bentuk pola umum dalam peristiwa tutur transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo. Dalam situasi dan kondisi seperti ini dapat ditafsirkan bahwa secara fungsional penggunaan kedua bahasa itu dalam pergaulan sehari-hari saling melengkapi. Keadaan penggunaan bahasa yang demikian memberi peluang yang besar terjadinya variasi pilihan bahasa.

#### VARIASI PILIHAN BAHASA

Seseorang harus melakukan variasi pilihan bahasa yang tepat untuk berbicara dengan mitra tuturnya sesuai dengan latar belakang sosial yang mengikutinya. Masalah variasi pilihan bahasa dipandang sebagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat dwibahasa dan multibahasa. Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih dalam situasi kedwibahasaan dan kemultibahasaan biasanya cenderung mengakibatkan saling memengaruhi, dan adanya gejala variasi pilihan

bahasa yang lazim disebut alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peralihan atau perpindahan pemakaian suatu bahasa ke bahasa lain untuk menyesuaikan diri karena berubahnya situasi atau adanya partisipan lain. Selanjutnya, campur kode adalah pencampuran dua bahasa atau lebih dalam peristiwa tutur yang dalam penggunaannya ada sebuah kode utama atau kode dasar yang terdiri dari kata, frase, klausa, ungkapan/idiom, dan sapaan campuran ( Appel, 1976; Hymes, 1972; dan Kridalaksana, 1993; Chaer, 2004; Nababan, 1991; dan Haugen, 1972).

Variasi pilihan bahasa dalam interaksi memiliki arah dan maksud tertentu. Penutur dalam memilih bahasa memiliki sebab. Faktor-faktor penyebab terjadinya variasi pilihan bahasa, yaitu (a) latar (waktu dan tempat) dan situasi (resmi dan santai); (b) partisipan (penutur dan mitra tutur); (c) topik percakapan (bahasa yang digunakan); dan (d) fungsi interaksi (status dan jarak sosial) ( Evin-Tripp, 1968; Groesjean, 1982; dan Gal, 1978).

Dari analisis data diperoleh hasil bahwa terdapat tiga jenis variasi yang digunakan oleh transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo, yaitu variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode.

#### VARIASI TUNGGAL BAHASA

Variasi tunggal bahasa pada peristiwa percakapan transmigran Jawa dalam interaksi pada setiap ranah meliputi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kedua variasi tunggal bahasa

tersebut diuraikan sebagai berikut. Dalam bahasa Indonesia, variasi tunggal bahasa ini digunakan untuk menghindari timbulnya kesalahan pada penggunaan bahasa Jawa yang memiliki tingkatan dalam bertutur. Apabila partisipan dalam percakapan umumnya tidak saling mengenal, tidak diketahui tingkat sosial lawan bicaranya sehingga menyebabkan kedua belah pihak tidak tahu tingkat bahasa mana yang tepat digunakan. Jadi, bahasa Indonesia dianggap lebih aman dalam situasi percakapan yang demikian itu karena dapat menghindarkan dari keharusan menggunakan bahasa Jawa yang bertingkat. Selain itu, bahasa Indonesia dipilih untuk memenuhi aspek penghargaan kepada mitra tutur karena antara petutur dan mitra tutur kedudukannya tidak setara sehingga dipakai bahasa yang netral.

Pemakaian bahasa Jawa merupakan pilihan yang menandakan adanya kedudukan setara di antara para partisipan. Pilihan tunggal bahasa Jawa dapat pula disebabkan keterbatasan penguasaan kosa kata bahasa Indonesia transmigran Jawa dalam komunikasi yang memerlukan adanya bentuk percakapan dengan bahasa lain. Dengan demikian, pilihan tunggal bahasa Jawa dilakukan transmigran Jawa untuk menyesuaikan pilihan bahasanya dengan pilihan bahasa mitra tutur sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

#### VARIASI ALIH KODE

Peristiwa alih kode yang dilakukan transmigran Jawa ini adalah peralihan dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa, peralihan kode bahasa Jawa ke kode bahasa Indonesia, peralihan kode bahasa Jawa ke kode bahasa Melayu dialek Manado, dan peralihan kode bahasa Jawa ke kode bahasa Gorontalo. Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa merupakan percakapan dengan alih kode dengan dasar BI, alih kode dapat muncul dengan pilihan kode BJ. Alih kode tersebut tampak dalam percakapan sebagai berikut.

#### (1) Topik Percakapan: Membicarakan Awal Mula Bertransmigrasi

P1 : Mari masuk Pak, Bu! Aduh,!  
Kenapa duduk di situ? Masuk!

P4 : Lagi pingin lihat-lihat pemandangan  
(Lagi ingin lihat-lihat pemandangan)

P5 : Saya kira lagi tidur soalnya masih pagi

P1 : Ndak, kita ada di belakang (Tidak, kita berada di belakang)

P2 : Tri lagi nyuci di belakang. Tri, iki Ibu guru ama Bapak guru *teko* (Tri, ini ada ibu dan bapak guru datang (sambil masuk ke dalam rumah))

Kutipan percakapan di atas memberikan gambaran bahwa keluarga tersebut (P1, P2, dan P3) ketika berbicara dengan tamu suku lain (Gorontalo) memilih menggunakan BI dan BM. P1 dalam percakapan di atas mengawali percakapan dengan menggunakan BI kepada P4 'Mari masuk pak, bu! Aduh!, kenapa duduk di situ? Masuk!' dan direspons oleh P4 dengan kode BI pula. Setelah percakapan berlanjut antara P1, P4, dan P5, tiba-tiba P2 muncul dan menyampaikan kepada P4 dan P5 bahwa P3 tidak baku dengan menggunakan kode BI pula. Kemudian P2 beralih kode dengan menggunakan BJ kepada P3: *Tri, iki ibu guru ama bapak guru teko*. Data itu menunjukkan bahwa bahasa yang mereka gunakan dalam ranah keluarga bila dikunjungi tamu suku lain ialah BI; sebaliknya, sesama mereka menggunakan BJ. Hal ini dilakukan untuk menghormati mitra tutur. Jadi, pasangan keluarga tersebut adalah dwibahasawan, karena mereka dapat berbicara dengan menggunakan BI dan BJ. Oleh sebab itu, dalam percakapan tersebut terdapat peristiwa alih kode dengan kode dasar BI ke kode BJ.

Alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia merupakan percakapan yang mula-mula dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa yang menandakan adanya keakraban antara partisipan, ketika hadir mitra tutur etnis lain dan melakukan percakapan, maka kode bahasa beralih ke kode bahasa Indonesia. Hal ini terjadi akibat kehadiran partisipan baru yang dirasa perlu

untuk dihormati. Alih kode dengan kode dasar BJ terjadi pada ranah-ranah pilihan bahasa dalam peristiwa tutur yang terjadi pada transmigran Jawa di kabupaten Gorontalo. Hal itu dapat dilihat dalam percakapan di bawah ini.

(2) Topik Percakapan: Tahu yang Hilang

P4 : *Mboten teng acara bu?*(Tidak pergi ke acara bu?)

P3 : *Hala uwis mau, tapi rung mari wis balik. La jarene mau tahu tahu isi, Tri?*(Tadi sudah, tapi belum selesai sudah pulang. Katanya tadi mau beli tahu isi, Tri?)

P4 : *Duko niku wau piye tumbas gangsalwu ditinggal... duko teng pundi niku wau, Ya Allah mbok deleh neng endi nduk?*(tidak tahu itu tadi bagaimana, beli lima ribu ditinggal....tidak tahu kemana itu tadi. Ya Allah kamu taruh di mana nak?)

P1 : *Ndek kono* (di sana)

P4 : *ak kresek kui mbok tinggal?* (satu tas itu kamu tinggal?)

P3 : *Nduk diombeni opo iki* (nak apa minumnya ini?)

P4 : *Banyu es mawon* (air es saja)

P3 : *Iki es batune* (ini es batunya)

P4 : *Pundi thuthuk e niki....*(di mana pemukulnya ini?)

P3 : *Wis ditugel gek dilebokne ceret lak uwis* (sudah, dipotong saja, terus dimasukkan ke cerek sudah?)

P1 : *Aku tak jikuk tahu sik yo* (aku mau ambil tahu dulu ya?)

P4 : *Nek endi lo...*(di mana...)

P1 : *Enek ndek kono.* (ada disana)

P4 : *Engko gek di jikok wong wisan..* (jangan-jangan sudah diambil orang)

P1 : *Ora* (tidak)

P3 : *Awakmu ko endi nduk?*(kamu dari mana nak?)

P4 : *Kulo dugi Sulawesi Tengah bulik.* Cuman bapak *kalih ibu dugi njawi* (saya dari Sulawesi Tengah bibi.

Hanya bapak dengan ibu dari Jawa)

P3 : *njowone endi?*(Jawa dari mana?)

P4 : *lek bapak Bojonegoro, ibu Banyuwangi* (kalau bapak Bojonegoro, ibu Banyuwangi)

P3 : *Banyuwangine endi?* (Banyuwangi dimana?)

P4 : *Teng Gale'an teng pasar Bajul mati* (Di Gale'an di pasar Bajul mati)

P3 : *Lek aku akeh dulure ndek Banyuwangi* (kalau saya banyak keluarga di Banyuwangi)

P4 : *Teng pundi?*(di mana?)

P3 : *Jember enek, terus Mblitar* (Jember ada, terus Blitar)

P4 : *Neng pundi lo pak teng mriko?* (dimana lo pak disana?)

P3 : *Numpak motor dewe iki yan. Rono rene....*(naik motor sendiri ini Yan. Kesana kemari....)

P2 : *Motor lanang?*(motor laki-laki)

P3 : *Ho'oo.... Lo ....oooh walah le nya' opo we* (iya... astaga.... de' kenapa kamu...)

P1 : *Mari masuk Pak!*

P5 : *Di luar saja, soalnya panas*

P1 : *Minum dulu*

P5 : *Sebentar.*

Kutipan percakapan di atas diawali dengan membicarakan Tahu Isi yang hilang dengan menggunakan BJ. Kemudian berlanjut dengan membicarakan asal usul dari P4 teman P1. Percakapan tersebut berlangsung dengan menggunakan BJ. Tiba-tiba datang tamu lain suku (P5), maka P1 langsung beralih kode ke BI dengan mengatakan *Mari masuk Pak!* Hal ini memberikan gambaran bahwa keluarga tersebut (P1, P2, dan P3) ketika berbicara dengan tamu sesuku menggunakan BJ, tetapi ketika berbicara dengan P5 (tamu lain suku) beralih kode dengan memilih menggunakan BI. Dari data percakapan itu terbukti bahwa keluarga tersebut ialah dwibahasaan karena mereka dapat berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.

Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Gorontalo merupakan percakapan transmigran Jawa dalam berinteraksi, sering menggunakan alih kode bahasa Jawa ke bahasa Gorontalo. Percakapan mula-mula dilakukan menggunakan bahasa Jawa ketika hadir mitra tutur etnis Gorontalo yang dikenal, maka kode bahasa beralih ke kode bahasa. Penggunaan bahasa Gorontalo menandakan adanya keakraban antara partisipan. Pada percakapan dengan kode dasar Bahasa Gorontalo, alih kode dapat muncul dengan pilihan kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Alih kode tersebut tampak dalam percakapan pada ranah pasar seperti berikut ini.

(3) Topik Percakapan: Jual Beli Beras

P3 : *Pale, pale*, beras, beras, murah, murah

P3 : *Pale, pale, pale, pale bohu. Limo lihu, limo lihu.* Murah, murah ju. (Beras, beras, beras baru. Lima ribu, lima ribu, murah)

P2 : Tidak kurang? (sambil memegang beras dan melihat-lihat kualitas beras)

P3 : Murah, murah.

P1 : *Piro?*(berapa?)

P3 : *Limang ewu* (lima ribu)

P2 : Saya 10 liter

P1 : *Iki telu* (Ini tiga).

Dalam hal ini P3 merupakan pedagang yang menawarkan beras dagangannya pada siapa saja yang lewat. Bahasa yang digunakan bervariasi, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Gorontalo. Apabila pembeli yang lewat orang Jawa, maka P3 menggunakan bahasa Jawa untuk menawarkan berasnya. Begitu sebaliknya, kalau pembeli yang lewat orang Gorontalo, P3 menggunakan bahasa Gorontalo. Kebetulan P2 sedang lewat di depan dagangannya, dengan spontan P3 mengatakan *pale, pale, murah, murah, pale bohu, pale bohu* 'beras, beras, murah, murah, beras baru, beras baru'. Mendengar perkataan P3, P2 langsung balik dan bertanya *tidak kurang?* (sambil memegang beras dan melihat-lihat kualitas beras

beserta liter/ukuran yang digunakan P3). Melihat sikap P2, mungkin karena tersinggung P3 langsung berkata *literi asli ja ponggo-ponggo* 'liternya asli dan tidak terpotong'. Penggunaan bahasa Gorontalo oleh P3 menandakan adanya keakraban antara pembeli dan pedagang tersebut karena pembeli dikenal oleh pedagang. Ketika P2 hadir, kode bahasa P3 beralih ke kode bahasa P2, yaitu bahasa Gorontalo.

### VARIASI CAMPUR KODE

Variasi Campur Kode yang dilakukan oleh transmigran Jawa ini berwujud kata, frasa, dan klausa. Kode-kode yang terlibat dalam peristiwa campur kode tersebut berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Gorontalo, dan bahasa Melayu dialek Manado.

Berikut ini memperlihatkan contoh peristiwa campur kode dengan kode dasar Bahasa Indonesia yang disisipi kode Bahasa Jawa.

(4) P1 : Mari, silakan duduk. Maaf saya pake sarung

P5 : Nggak apa-apa pak

P1 : Tidur di mana?

P4 : Di rumah saudara dekat situ (sambil menunjuk ke luar)

P2 : Tri bilang di rumah ta Niko

P5 : Iya bu

P2 : Ta Niko sering dateng ke rumah sini kalau cari kacang

(P1 ke P2)

P1 : Wedang minum (Buatkan minuman)

P2 : Wes (Ya)

Campur kode itu terjadi dalam percakapan pada ranah keluarga. Dalam percakapan itu, terjadi campur kode bahasa Jawa pada kode dasar Bahasa Indonesia. Percampuran kode Bahasa Jawa tersebut tampak pada kata kata *nggak* dan kata *wes*. Kata *nggak* merupakan kata nonbaku dari *tidak*. Kata *wes* merupakan kata yang diambil dari bahasa Jawa. Jadi, penggunaan kata tersebut bertujuan untuk mengakrabkan suasana.

## SIMPULAN

Pola Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo yang dominan digunakan oleh transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan BI dan BJ serta alternasi dalam penggunaan keduanya dipandang sebagai salah satu bentuk pola penggunaan bahasa yang umum dalam peristiwa tutur transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo. Penggunaan pola BI dan BJ ditentukan oleh siapa yang berbicara, dengan siapa, tentang apa (topik), dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa (tulisan, lisan, dan sebagainya). Penemuan lainnya ialah tingkat penguasaan BI dan BJ transmigran Jawa tidak semuanya sama. Transmigran Jawa yang lahir dan besar di lokasi transmigrasi Kabupaten Gorontalo memiliki kemampuan berbahasa Indonesia lebih baik. Sebaliknya, yang lebih tua usianya dan lahir di daerah asal (Jawa) masih banyak yang kurang mampu berbahasa Indonesia.

Variasi pilihan bahasa transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo terdiri atas tiga jenis variasi, yaitu variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Variasi tunggal bahasa dalam interaksi pada setiap ranah meliputi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Variasi tunggal bahasa ini digunakan untuk menghindari timbulnya kesalahan pada penggunaan bahasa Jawa yang memiliki tingkatan dalam bertutur. Variasi alih kode yang dilakukan adalah peralihan dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa, peralihan kode bahasa Jawa ke kode bahasa Indonesia, peralihan kode bahasa Jawa ke kode bahasa Melayu dialek Manado, dan peralihan kode bahasa Jawa ke kode bahasa Gorontalo. Alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa merupakan percakapan dengan alih kode dengan dasar BI, alih kode dapat muncul dengan pilihan kode BJ. Campur kode yang dilakukan berwujud kata, frasa dan klausa. Kode-kode yang terlibat dalam peristiwa campur kode tersebut berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Gorontalo, dan bahasa Melayu dialek Manado.

Alih kode dan campur kode merupakan gejala yang biasa dan terjadi dengan lancar. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa partisipan dalam peristiwa percakapan itu mengalami hambatan dalam memahami pesan masing-masing. Penggunaan bahasa secara silih berganti itu tampaknya merupakan suatu sarana dalam menciptakan situasi yang lebih komunikatif dan memelihara sikap agar supaya BI dan BJ dapat hidup berdampingan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Appel, R. 1976. *Sosiolinguistik*. Utrech/Antwerpen: Aula, Het Spectrum.
- Appel, R and P. Muysken. 1988. *Language Context and Bilingualism*. Edward Arnold, London-Baltimore-Melbourne-Auckland.
- Chaer, A. & Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dittmar, N. 1976. *Sociolinguistics*. London: Edwar Arnold.
- Ervin-Tripp, S.M. 1968. *An Analysis of The Interaction of Language Topic and Listener*. Di dalam J. Fishman (ed.) *Reading in the Sociology of Language*. The Hague, Mouton.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ferguson, C.A. 1972. *Soundings: Some Topics in the Study of Language Attitudes in Multilingual Areas*. Paper presented to the University Meeting on Language Attitudes, yeshiva Univercity, January 1972.
- Fishman, J. A. 1965. *Who Speaks What Language to Whom and When*. *La Linguistique*. 2: 67 – 68.
- Gal.S. 1978. *Language Shift : Social Determinants of Linguistik Change in Bilingual Austria*. New York: Academic Press.
- Grosjean, 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Harvard University Press, Cambridge and London.
- Haugen, E. 1972. "Dialect, Language, Mation" dalam Dill, Anwar S. (Ed.).
- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York: Longman.
- Hymes, D. (ed). 1972. "The Ethnography of Speaking", dalam *Readings in the Sociology of Language*, edited by Joshua A. Fishman. Paris: Mouton.
- . 1972. "On Language Competence". Dalam J.B. Pride dan Janet Holmes (1972: 269-293).

- . 1975. *Foundation in Sociolinguistics: an Ethnographic Approach*, Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Hudson, R. A. 1980. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York: Adition Wesley Logman Inc.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Tarsito.
- Rahardi. R.K. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, F. 2002. *Variasi Bahasa Etnik Cina dalam Interaksi Sosial di Kota Semarang: Kajian Sosiolinguistik*. Laporan Penelitian. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono dan Paina P. 2002. *ABCD Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Wardough, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: BasilBlackwell.
- Wijana, I. DP. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.